Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Implementasi Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS

Aulia Rahmah[1], Disman[2], Acep Supriadi[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]rahmaaulia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) sebagai upaya meningkatkan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini yaitu Guru IPS dan beberapa peserta didik. Teknik pengmpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS dengan memperhatikan tahapan-tahapan model pembelajaran VAK yang terintegrasi dengan kemampuan berpikir kreatif. Tahapan-tahapan model pembelajaran VAK memberikan kesempatan kepada peserta didik agar lebih kreatif untuk mendapatkan pengetahuannya. Kreativitasnya dapat dilihat dari tiga gaya belajar yaitu visual, auditory, dan kinethetic. Dengan gaya belajar tersebut, diharapkan peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi sehingga kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran VAK mendorong peserta didik agar meningkatkan kreativitas melalui tiga gaya belajar yang ditawarkan, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kreativitasnya melalui tiga gaya belajar yang diharapkan. Dalam melaksanakan pembelajaran VAK pada mata pelajaran IPS, guru harus melakukan dengan perencanaan yang matang, sehingga guru dalam melaksanakannya lebih terarah dan dapat terlaksana tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan perencanaan yang matang, peserta didik akan meningkat kemampuan berpikir kreatifnya.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kreatif, Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran VAK

Pendahuluan

Abad 21 memiliki tantangan yang harus segera di selesaikan dengan bijak. Dalam menghadapi tuntutan abad 21, peserta didik tidak hanya memerlukan pengetahuan umum, tetapi juga harus dibekali keterampilan softskill dan hardskill yang relevan dengan perubahan teknologi dan paradigma yang semakin dinamis. Keterampilan-keterampilan abad 21, seperti *core subject and skills*, *learning and innovation skills*, *career and life skills*, serta *digital literacy skills*, menjadi sangat penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan kehidupan karir dan sosial mereka (Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009). Pergeseran paradigma pedagogis yang dihadapi oleh tenaga pendidik harus memastikan bahwa keterampilan ini terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan proses pembelajaran yang diterima siswa (Agusti et al., 2019).

Mengacu pada pilar pendidikan UNESCO, yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together in peace*, pendidikan harus mengajarkan keterampilan yang tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan global akibat kemajuan teknologi (Zubaidah, 2016). Hal ini juga relevan dengan pembelajaran IPS yang

menekankan pentingnya moralitas, etika, dan perilaku sosial untuk menghadapi tantangan di lingkungan nyata, serta membentuk sumber daya manusia yang unggul dan mampu memecahkan masalah dunia nyata (Djojo Suradisastro, 2014 dalam (Guret & Yasin, 2019)).

Sekolah menjadi bagian lembaga pendidikan diharuskan agar memberikan keterampilan berpikir kritis, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Hal tersebut bertujuan untuk peserta didik bisa beradaptasi pada kehidupan di masyarakat. Guru seyogyanya mempersiapkan perangkat pembelajaran dalam perencanaannya seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas yang disesuaikan pada perkembangan dalam dunia pendidikan. Harapan dari pembelajaran tersebut agar melahirkan individu dengan sebuah keterampilan yang memiliki banyak peluang dan tantangan yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengtehauan dan teknologi informasi (Almarzooq et al., 2020).

Kemampuan kreatif dengan berpikir merupakan suatu kepandaian yang dimiliki oleh seseorang serta mempilik sifat yang spesifik untuk pendidikan hingga dapat mencoba mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Dalam kreatifitas, siswa diharuskan agar dapat untuk berpikir secara lancar, berpikir yang sifatnya lentur, dan berpikir yang menunjukkan keasliannya (Imroatun et al., 2021; Parihah et al., 2023). Berpikir lancar merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang agar dapat memberikan sebuah gagasan, jawaban, serta solusi yang dapat menyelesaikan sebuah masalah. Berpikir yang bersifat lentur yaitu seseorang dapat memperlihatkan sebuah gagasan dan sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan yang beragam. Berpikir yang menunjukkan keasliannya yaitu dapat membuat sesuatu yang unik dan baru, serta kepandaian dalam membuat sesuatu tersebut tidak dimiliki prang lain sehingga dapat mengintegrasikan berbagai unsur yang tidak bisa menjadi hal yang umum dan dapat diterim oleh semua orang. Ketiga syarat tersebut jika tidak terpenuhi, maka peserta didk akan tidak mampu berkembang sehinnga akan menimbulkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam mencari pengetahuannya pada saat memecahkan sebuah masalah serta menemukan solusinya.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi hal yang penting dalam kehidupan karena kreativitas merupakan energi kekuatan sumber daya manusia yang handal agar mengubah kemajuan peradaban manusia dalam hal pengembangan, penelusuran, serta penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ghufron & Rini, 2014). Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk pengembangan diri seseorang dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Jika tidak memiliki kemampuan berpikirr kreatif, seseorang kemungkinan tidak dapat menemukan jawaban dalam mengatasi permasalahan-permasalahnnya dan tidak terjadi kemajuan dalam hidupnya. Kemampuan tersebut akan meningkatkan pengetahhuan dan mempertajam bagian-bagian otak seseorang yang berkaitan dengan kognitif murni. Dengan kemampuan berpikir kreatif, akan melahirkan sebuah gagasan, mendapatkan keterkaitan yang saling menyatu, membuat serta melakukan imajinasi, dan memiliki banyak pandangan terhadap sebuah hal. Pesera didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan cenderung merasa tertandang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran.

Permasalahan dala berpikir kreatif yang dialami peserta didik dapat dilihat ketika seseorang guru bertanya dan meminta kepada peserta didik untuk memberikan gagasan dan pendapatnya (Hagi & Mawardi, 2021). Peserta didik terkadang masih malu dengan teman-temannya ketika memberikan ide gagasan atau pendapat kreatifnya, sehingga peserta didik enggan untuk berbicara. Maka dari itu, guru memiliki peran untuk memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri psesrta didik agar lebih kreatif.

Salah satu hambatan dalam mendukung pengembangan berpikir kreatif yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan *problem solving* yang umum, bukan dari

Copyright © 2024 The Author(s)

pencarian atau eksloprasi ide baru. Sistem pendidikan yang umumnya terstruktur masih sering membuat peserta didik merasa tertekan dalam memberikan jawaban yang mereka anggap benar daripada mengembangkan ruang bagi siswa untuk berpikir ide baru dan menggali potensi kreatifitas yang dimiliki. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Torrance, 1979) bahwa tantangan utama individu dalam berpikir kreatif yaitu sulit menerima kemampuan dalam menoleransi ambiguitas dan ketidakpastian. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, dibutuhkan pergeseran paradigma dalam pendidikan yang lebih mengedepankan pada proses daripada sebuah hasil, serta memberikan ruang kepada peserta agar dapat bereksperimen tanpa takut untuk gagal. Lingkungan yang mendukung menelusuri ide serta mendukung peserta didik agar berpikir kritis dan reflektif menjadi hal penting dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif dapat diawali dengan penerapan pedagogi kreatif oleh seorang guru. Pedagogi kreatif merupakan cabang pedagogi yang menekankan peran sentral kreativitas untuk keberhasilan pembelajaran dengan mengajarkan kepada siswa cara belajar secara kreatif (Carayannis, 2020). Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, pedagogi kreatif memiliki peran sebagai perencanaan, implementasi kegiatan, dan proses pembelajaran yang sifatnya imajinatif serta inovatif dalam strategi proses pembelajaran di kelas (Widiastuti et al., 2022). Apabila terbangun dengan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik, dapat dilihat sebagai seseorang yang mulai berpikir. Maka dari itu, jika peserta didik berpikir akan menciptakan sebuah ide yang baru. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kegiatan memperdalam pengetahuannya dalam memperlihatkan gagasan yang orisinal dalam bentuk pertunjukan, tindakan, ucapakan, dan gerakan. Dalam pembelajaran IPS, seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar lebih mandiri. Kemandirian itu akan nampak terlihat sebuah perubahan yang baru bagi peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang khas baik dalam pertunjukan, perlakukan, ucapan, maupun gerakan.

Model pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) adalah pendekatan yang menekankan pada penggunaan berbagai gaya belajar demi meningkatkan pemahaman serta kreativitas peserta didik. Setiap siswa memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penerapan model pembelajaran VAK memungkinkan guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Keberagaman pendekatan dalam model pembelajaran VAK mendorong pemikiran divergen, yaitu peserta didik didorong agar mendapatkan berbagai solusi dari permasalahan yang ada. Peserta didik ketika merasa gaya belajarnya diakomodasi akan cenderung lebih terlibat dan terbuka terhadap ide-ide baru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amellina et al., 2023) mendapatkan hasil yaitu model pembelajaran VAK berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam pembelajaran, model menjadi alat yang dibutuhkan oleh seorang guru agar dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Siswa dengan adanya kemajuan teknologi informasi, diharapkan tidak terkena degradasi moral yang akan menunjukkan lunturnya budaya seseorang dalam lingkungannya (Ibrahim & Sundawa, 2023). Maka dari itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkembangkan berpikir kreatif siswa yang tidak tercampur dengan jatuhnya moral peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS SMP Negeri 17 Bandung dan melakukan observasi terhadap pembelajaran IPS di beberapa kelas mendapatkan hasil sebagai berikut: (1) peserta didik tidak banyak terlibat dalam pembelajaran; (2) peserta didik masih kesulitan untuk memecahkan masalah; (3) guru tidak banyak menggunakan media yang mendukung dalam pembelajaran seperti hanya mengandalkan gambar di buku paket; (4) pembelajaran tidak berdasarkan diferensiasi.

Dalam proses pembelajaran model, metode, teknik, dam media pembelajaran harus dapat mempermudah peserta didik dalam rangka mengetahhui materi pelajarannya. Rancangan atas proses pembelajaran didasarkan tujuan dan kebutuhan belajar dan sistem penyampaiannya sehingga dapat menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien peserta didik dalam memahami materi pelajarannya. Model pembelajaran VAK pada penerapannya akan memberikan situasi belajar yang baru, karena pembelajaran VAK berpusat pada peserta didik. Gaya belajar peserta didik yang menjadi hal utama yang dimiliki peserta didik akan di kaji dan di kuatkan melalui pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan melalui *visual* yaitu metode yang cangkup pada penglihatan, pandangan serta pengamatan, *auditory* yaitu metode yang berfokus pada indera pendengaran, sedangkan *kinestethetic* yaitu gaya belajar dalam gerakan dan juga *emosional* peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Metode

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk proses menganalisis masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan pada pembuatan gambar holistik yang diterangkan dengan sebuah kata, menjelaskan ulang pandangan informan secara rinci, serta menjelaskan menggunakan latar ilmiah dalam menafsirkan fenomena yang terjadi (Cresswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2000). Peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dikarenakan akan memudahkan peneliti dalam penelitian langsung dilapangan secara langsung, mendapatkan keabsahan serta keakuratan data, dan datanya akan dijabarkan serta disusun secara deskriptif. Penelitian ini akan menjabarkan imlementasi pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (vak) sebagai upaya meningkatkan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan waktu yang relative singkat, berdurasi sekitar 1-2 minggu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang berkaitan dengan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 17 Bandung melalui lembar observasi yang sudah dibuat. Wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru IPS di SMP Negeri 17 Bandung. Dokumentasi ditunjukkan untuk penunjang penelitian seperti foto dokumen lainnya. Kegiatan pengumpulan data menggunakan wawancara dipilih berdasarkan kriteria sebagai guru IPS yang sudah mengajar lebih dari 3 tahun di SMP Negeri 17 Bandung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan pengumpulan hasil pengumpulan data yang dipilih dalam penyesuaian data yang diperlukan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data dan hasil penelitian yang telah diolah. Sedangkan untuk penarikan kesimpulan dilakukan untuk menarik sebuah kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah didapatkan. Selain itu, teknik keabsahan data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi data dan member check. Teknik triangulasi dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan hasil wawancara serta mengamati dan menganalisis data yang sama untuk mencapai kesimpulan yang reflektif. Member check dilakukan dengan memberikan kesimpulan hasil wawancara kepada informan untuk mengecek kembali hasil wawancara.

Hasil

Model pembelajaran merupakan kesinambungan antara metode, strategi, dan langkah-langkah pada pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau pola yang terbentuk secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran kelas yang dapat mengarahkan

Copyright © 2024 The Author(s)

pemahaman materi pembelajaran (Shoimin, 2014). Model pembelajaran menurut (Joyce et al., 2000) yaitu sebuah perencanaan atau pola yang dijalankan sebagai landasan untuk merancang pembelajaran di kelas dalam cara dan rangka yang membentuk perangkat pembelajaran, termasuk didalamnya sumber belajar. Dalam kegiatan-kegiatan model pembelajaran secara jelas harus dilakukan oleh guru dalam sintaks dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Model pembelajaran bukan didasarkan pada suka atau tidaknya seorang guru dalam menentukannya, tetapi model pembelajaran yang akan digunakan dipengaruhi oleh sifat dari sebuah materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta melihat tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Untuk mengetahui model pembelajaran yang memiliki kualitas dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk (Johnson, 2002). Aspek proses, guru dalam pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Aspek produk dilihat dari pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang meningkatkan kemampuan peserta didik serta disesuaikan dengan standar kompetensi dan kemampuan yang sudah ditentukan. Guru memiliki beberapa pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertimbangan-pertimbangan tersebut yaitu tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, tingkat perkembangan psikologi, serta fasilitas yang tersedia (A. F. Mahmud, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran VAK merupakan pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap seseorang agar kebiasaann belajar peserta didik akan terpenuhi. Model pembelajaran VAK menurut (Ritonga & Rahma, 2021) meruapakn model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap peserta didik dengan memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki dengan mengembangkannya agar semua kebiasaan belajar terpenuhi. Adapun gaya belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai berikut: (1) *Visual*, gaya belajar yang menggunakan penglihatan, gambar, alat peraga dan lainnya; (2) *Auditory*, gaya belajar dalam menyimak komunikasi, presentasi, mengutarakan pendapat, dan ide yang ditanggapi; (3) *Kinesthetic*, gaya belajar yang menggunakan aktivitas fisik untuk bergerak yang terlibat langsung. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan tiga gaya belajar yaitu melihat, mendengar, dan bergerak setiap peserta didik dengan memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannnya agar semua kebiasaan belajar peserta didik terpenuhi.

Model pembelajaran VAK memiliki kelebihan serta kekurangan dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014). Kelebihan model pembelajaran VAK yaitu pembelajaran akan lebih berjalan dengan baik karena mengkombinasikan tiga gaya belajar, peserta didik bisa mengembangkan dan mengasah potensinya, peserta didik bisa berbagi pengalamannya secara langsung kepada peserta didik lainnya, peserta didik secara maksimal bisa mencari sebuah konsep yang dilakukan melalui kegiatan fisik seperti diskusi dan praktikum, peserta didik berupaya menjangkau gaya belajarnya, dan peserta didik tidak terhambat untuk mengendalikan gaya belajarnya. Kekurangan model pembelajaran VAK yaitu model pembelajaran masih belum diketahui banyak oleh orang-orang sehingga tidak mudah melaksanakan dengan mengombinasikan tiga gaya belajar secara langsung dan model pembelajaran VAK akan memakan banyak waktu untuk berjalan secara efektif. Dalam wawancara yang dilakukan pun, rata-rata guru IPS yang telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK mengalami waktu yang cukup. Menurut salah satu guru IPS, anak-anak dalam satu kelas yang terdiri lebih dari 25 siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam penerapannya pun harus direncanakan dengan baik dalam analisis peserta didik dan

membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkan tiga gaya belajar sekaligus kepada bagian-bagian peserta didik.

Adapun sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran VAK menurut (Shoimin, 2014) sebagai berikut: (1) Tahap persiapan (pendahuluan), guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk semangat dan menstimulus ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana positif agar kondisi peserta didik untuk siap menghadapi pembelajaran; (2) Tahap Penyampaian (eksplorasi), guru mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, kegiatan tersebut melibatkan gaya belajar pengguaan panca indera; (3) Tahap pelatihan (elaborasi), guru mendukung peserta didik untuk menggabungkan dan mengetahui informasi dalam keterampilan terbaru melalui beragam metode yang disesuaikan dengan tiga gaya belajar VAK; (4) Tahap penampilan hasil (konfirmasi), tahap ini dilakukan dengan presentasi hasil untuk mengimplementasikan dan memperluas pemahaman dan keterampilan baru yang diperoleh selama proses pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Pembelajaran IPS bisa dilakukan melalui model pembelajaran VAK. Pembelajaran IPS seyogyanya menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena pembelajaran IPS dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sadar terhadap isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap semua ketimpangan, dan terampil untuk mengatasi sebuah isu sosial sehari-hari yang dihadapinya (Asta Jaya, 2021). Pembelajaran IPS yaitu perpaduan dari berbagai konsep dari ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Susanti & Endayani, 2018).

Pembahasan

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget. Konstruktivisme Piaget dilandasi dengan konstruktivisme radikal, yang cenderung pada kemampuan kognitif individu dengan menggabung proses mandiri dengan interaksi sosial. Kreativitas yang dimilimi seseorang akan hadir dengan tidak adanya batasan antara kecerdasan pribadi serta keunggulan sosial. Pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan berpikir kreatif harus diiringin oleh interaksi sosial antara peserta didik. Kreativitas menurut Munandar dalam (Riyanti, 2019) merupakan sifat pribadi seorang individu (tidak diartikan sebagai sifat sosial yang dijiwai oleh masyarakat) yang terdeskripsi dari kemampuan seseorang untuk membentuk hal yang baru. Kreativitas pun diawali dengan adanya kemampuan seseorang untuk bisa berbuat lebih baik lagi. Kreativitas menurut (Mardiana, 2022) memiliki keterakaitan dengan kemampuan dan kekuatan untuk membuat, lalu menjadikannya sebuah hal yang berbentuk dan baru.

Berpikir kreatif yaitu suatu pikiran yang dilatih dengan memerhatikan pada intuisi, mengungkapkan hal yang kemungkinan baru, membuka perspektif yang hebat, menghidupkan imajinasi, serta memberikan ide-ide yang tak terduga (Johnson, 2002). Berpikir kreatif menjadi sebuah kemampuan berpikir yang mengkonstruksi dan memperluas kesadaaran, minat, eksplorasi, inovasi perubahan, dan menghasilkan ide serta gagasan yang baru (Sunal & Marry, 2005). Maka berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan suatu pemikiran yang baru dan membentuk sebuah kombinasi yang baru, melatih kemampuannya dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, dan membagikan ide-ide yang tidak terduga.

Kreativitas memiliki beberapa dimensi, dimensi kreativitas menurut Harris dalam (A. Mahmud, 2010) terbagi menjadi tiga yaitu kemampuan, sikap, dan proses. Dimensi kemampuan memfokuskan pada keterampilan untuk menghasilkan produk yang kreatif. Dimensi sikap

Copyright © 2024 The Author(s)

menitikberatkan pada cara pandang dan fleksibilitas untuk hal keinginan dalam menerima perubahan. Dimensi proses mengarah pada proses dari suatu mekanisme manusia dalam menghasilkan sebuah produk yang inovatif. Selain itu dimensi kreatif dijelaskan oleh beberapa ahli dalam empat sudut pandang atau dikenal dengan *four "p" of creativity dimensions (person, process, press, and product)* (Nurlela et al., 2019). *Person* memiliki arti seseorang yang menjalankan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan kreativitas. *Process* memiliki arti adanya sintaks yang harus dilalui seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang kreatif. *Press* memiliki arti adanya tekanan yang mendorong individu agar bertindak serta menghasilkan gagasan dan ide kreatif. *Product* memiliki arti sebuah hasil dari karya yang utuh dalam bentuk suatu produk.
Dalam melakukan pembelajaran VAK pada mata pelajaran IPS, guru secara tidak langsung telah mengakomodasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa berupa *visual, auditory*, dan *kinesthetic*, maka guru tidak perlu merasa khawatir lagi dikarenakan gaya belajar tersebut sudah mencakup keseluruhan dalam memahami materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam pembelajaran VAK mudah diterima oleh siswa dari seorang guru. Dalam menerapkan pembelajaran VAK dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) guru mengajak siswa berpikir dalam sebuah penjelasan mengenai suatu permasalahan sosial; (2) siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi permasalahan yang sudah ditentukan dengan melalui *visual, audio,* maupun *kinesthetic*; (3) guru mendorong siswa setelah mengetahui dan mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahannya melalui kegiatan belajar yang sesuai; (4) guru mengevaluasi pembelajaran melalui diskusi.

Gaya belajar dengan *visual* dan *auditory* pada pembelajaran IPS dengan memberikan gambar ataupun video mengenai materi IPS atau dengan sebuah permasalahan sosial yang sesuai dengan materi IPS serta dilengkapi dengan penjelasan yang memudahkan oleh seorang guru dalam menjelaskan video atau gambar tersebut. Hal tersebut juga melatih siswa untuk berpikir kreatif agar dapat mencoba menyelesaikan permasalahan dalam kreativitasnya masing-masing. Sedangkan pada gaya belajar *kinesthetic*, guru bisa memberikan sebuah contoh perilaku perjuangan tokoh-tokoh yang sudah berjuang, dan mendapatkan nilai-nilai dari tokoh tersebut sehingga dapat diamalkan dengan cara bersikap atau meneladani tokoh tersebut.
Dalam wawancara yang dilakukan kepada guru IPS di SMP Negeri 17 Bandung, menjelaskan bahwa gaya belajar peserta didik dapat dilihat dari karakteristik masing-masing yang dimiliki. Gaya belajar peserta didik akan mempengaruhi minat belajar yang nantinya peserta didik akan merasa nyaman melakukan pembelajaran di kelas. Dalam kenyataannya, peserta didik masih cenderung belajar untuk formalitas saja serta mereka dalam membaca masih banyak yang tidak mengerti apa yang dia baca. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya minat belajar anak, sehingga untuk meningkatkan belajar mereka dapat dilakukan pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik agar mereka dapat meningkat minat belajarnya. Model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* sering dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 17 Bandung, karena dengan melakukan pembelajaran tersebut, mereka lebih aktif dan mendapat banyak sumber pengetahuan mereka dari berbagai sumber indra mereka.

Peserta didik dalam pembelajaran VAK akan mencari materi atau permasalahannya dengan gaya belajar yang diinginkannya, karena dalam pembelajaran VAK, peserta didik menjadi bagian terpenting sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam mengatur setiap tahapan dari proses pembelajaran VAK. Tahapan model VAK memberikan sebuah ruang kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kreatif. Tahapan-tahapan model pembelajaran VAK memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa, hubungan keterkaitan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Tahapan pertama yaitu tahap persiapan, guru dalam hal ini menyampaikan motivasi untuk meningkatkan minat belajar mereka dalam pembelajaran. Dalam tahap ini peserta didik diberikan pernyataan yang memiliki kebermanfaatan, memberikan tujuan

yang jelas serta bermakna, membangkitkan rasa ingin tahu, mengajak agar terlibat aktif sejak awal, dan membentuk kelompok belajar. Untuk menstimulus peserta didik agar lebih aktif dalam melakukan pembelajaran, akan mendorong berpikir kreatif mereka untuk dapat aktif berpikir dalam mencari ide baru dalam pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Tahap Persiapan Pembelajaran VAK

Tahapan kedua yaitu tahap penyampaian, guru memberikan arahan langsung kepada peserta didik agar mendapatkan materi pelajarannya secara mandiri dengan gaya atau cara yang menyenangkan. Dengan memberikan arahan tersebut, timbul berpikir kreatif mereka untuk mencari media yang akan digunakan dalam membuat sebuah hal atau media yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang kreatif. Selain itu juga, dengan penyampaian arah tersebut, guru dan peserta didik akan terlibat komunikasi yang akan membuat berpikir kreatif peserta didik terlihat. Dalam diskusi arahan tersebut, peserta didik akan lebih paham bagaimana mereka dapa lebih kreatif untuk menentukan gaya belajar serta media yang ingin dipakai dalam melakukan pembelajaran.

Tahapan ketiga yaitu tahap pelatihan, guru membantu peserta didik dalam menggabungkan dan menyerap pengetahuan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK. Peserta didik melakukan eksplorasi yang mendukung berpikir kreatif untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang didapatkan yang dikemas secara kreatif setiap peserta didik.



Gambar 2. Tahap Penampilan Hasil Pembelajaran VAK

Copyright © 2024 The Author(s)

Tahapan keempat yaitu tahap penampilan hasil, peserta didik melalukan presentasi hasil diskusi kelompok. Guru dalam hal ini membimbing peserta didik agar pencapaian pembelajarannya dapat meningkat. Dalam tahap penyampaian hasil diskusi, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan berbagai metode penyampaian yang digunakan, sehingga mereka dapat lebih kreatif untuk memberikan pengetahuannya kepada peserta didik lainnya.

Model pembelajaran VAK memusatkan pembelajaran pada melihat, mendengar dan bergerak. Dalam pembelajaran yang dilakukan, peserta didik terlihat adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran VAK. Pemusatan terhadap visual yang dilakukan dalam pembelajaran terlihat ketiga guru memberikan motivasi awal dengan memperlihatkan beberapa gambar mengenai kerja sama antar individu. Selanjutnya pemusatan terhadap audio yang dilakukan dalam pembelajaran terlihat ketika peserta didik mendengarkan guru dalam memberikan pendahuluan berupa motivasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendengarkan teman-temannya melakukan presentasi. Pemusatan terhadap kinesthetic yang dilakukan dalam pembelajaran terlihat pula setelah peserta didik mendengarkan motivasi berupa apersepsi awal mengenai sebuah gambar yang sebisa mungkin langsung mereka praktekan dalam melakukan kerja sama.

Kesimpulan

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat melalui model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran IPS dengan memberikan arahan materi atau permasalahan yang nantinya dianalisis serta mendapatkan solusi yang kreatif. Untuk melaksanakan pembelajaran VAK dalam pembelajaran IPS yaitu dengan cara guru mengajak siswa untuk berpikir, siswa diberikan kebebasan untuk eksplorasi permasalahan yang telah ditentukan, guru mendorong siswa agar lebih kreatif untuk mendapatkan pengetahuannya, dan guru melakukan evaluasi perbaikan pembelajaran melalui diskusi.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilakukan dengan mengaitkan tahapan-tahapan model pembelajaran VAK. Tahapan dalam model pembelajaran VAK yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Tahapan-tahapan tersebut membantu siswa dalam mengembangkan berpikir kreatifnya untuk tiga gaya belajar yang diharapkan agar siswa lebih aktif dan berkembang lebih kreatif untuk memecahkan permasalahannya.

Ucapan terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah menyediakan tempat dan waktu untuk melakukan penelitian.

References

Agusti, K. A., Wijaya, A. F. C., & Tarigan, D. E. (2019). Problem Based Learning Dengan Konteks Esd Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sustainability Awareness Siswa Sma Pada Materi Pemanasan Global. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*, *VIII*, SNF2019-PE-175–182. https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.22

Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, *75*(20), 2635–2638. https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015

Amellina, M. T., Fardani, M. A., & -, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran VAK

Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Journal on Education*, *5*(3), 9545–9551. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1284

Asta Jaya, I. K. M. (2021). Peran Guru Ips Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acharya : Jurnal Profesi Guru*, *2*(1), 22. https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3235

Carayannis, E. G. (2020). *Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship*. SpringerInternational Publishing.

Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Ghufron, N., & Rini, R. S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Guret, R., & Yasin, M. F. (2019). HUBUNGAN PEMANFAATAN BUKU TEKS DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN HASIL BELAJAR IPS Survey Korelasional Siswa Kelas VIII SMP Bekasi). *Akademika Jurnal Teknologi Pendidikan*, *8*(2), 195–216.

Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 463–471. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325

Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). *Internalizing National Values through Local Culture-Based Character Education*. *15*(1), 147–154. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114

Imroatun, Fadilatunnisa, A., Hasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). Implementasi Bermain Lego Sebagai Pembelajaran Harian Untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *3*(2), 55. https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.1005

Johnson, B. E. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Crowin Press. Inc.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2000). *Model of Teaching, Sixth edition*. Allyn and Bacon.

Kivunja, C. (2014). Do You Want Your Students to Be Job-Ready with 21st Century Skills? Change Pedagogies: A Pedagogical Paradigm Shift from Vygotskyian Social Constructivism to Critical Thinking, Problem Solving and Siemens' Digital Connectivism. *International Journal of Higher Education*, *3*(3), 81–91. https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n3p81

Mahmud, A. (2010). *Pengaruh Pembelajaran dengan Strategi MHM Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis, serta Persepsi terhadap Kreativitas*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahmud, A. F. (2020). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Inovatif Perspektif Teori dan Praktis*. Deepublish.

Mardiana, M. (2022). *Peluang usaha buket kreatif di kota Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.

Nurlela, L., Ismayanti, E., & Samani, M. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. PT Media Guru Digital Indonesia.

Parihah, I., Rosita, T., & Alvar Saabighoot, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Ihah. *Jurnal Nuansa Akademik*, *8*(1), 25–34.

Ritonga, N. C., & Rahma, I. F. (2021). Analisis gaya belajar VAK pada pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Analisa*, *7*(1), 76–86.

Riyanti, B. P. D. (2019). *Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja*. Penerbit Unika Atma Jaya.

Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Sunal, C. S., & Marry, E. H. (2005). *Social Studies for the Elementary and Middle Grades: a Constructivist Approach*. Pearson Education, Inc.

Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita.

Copyright © 2024 The Author(s)

Torrance, E. P. (1979). *The Search for Satori and Creativity*. Creative Education Foundation.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, & Nurbayati, S. (2022). Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS: Studi di SMP Negeri 2 Pandak Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah WUNY*, *4*(1).

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, 1–17.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---